

**SKRIPSI**

**PERAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM  
(ROHIS) DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN  
SISWA DI SMA NEGERI 1 KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Fandi Ardiyanto

NIM: 19.0401.0099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2025**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja semakin meluas. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian dari masyarakat secara khusus, bahkan hal ini sudah terjadi sejak dahulu.

Sejalan dengan arus globalisasi, teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses, gaya hidup modernisasi, anak-anak muda yang masih polos, energik, potensial yang menjadi harapan bagi orang tua, masyarakat dan bangsanya, merupakan aset negara jika remaja tersebut memperlihatkan potensi diri yang positif (Yusuf, 2019).

Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik oleh suatu masyarakat pada saat ini belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu (Willis, 2019).

Sebagai contohnya, masyarakat tempo dulu akan sangat menyesalkan dan bahkan menghukum remaja yang berkelahi. Akan tetapi, saat ini tawuran antar sekolah, antar kampung sering tidak dihiraukan masyarakat. Bahkan jika peristiwa pembunuhan terjadi didepan orang banyakpun, seringkali dibiarkan karena mereka takut pada si penjahat.

Tingkah laku remaja labil, tidak mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungannya dan sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai permasalahan pada remaja. Berbagai bentuk masalah kenakalan remaja yang sedang berkembang saat ini seperti kasus yang ditangani oleh Kepala Kepolisian Sektor (Kapolsek) Pasar Kliwon Ajun Komisharis Polisi (AKP) Suwandi bersama anggota melaksanakan kegiatan patroli Senin, 13 Maret 2017 pukul 09.15 Wib di sekitaran Alun-Alun Kidul Keraton Surakarta dan mendapati beberapa siswa yang meninggalkan atau tidak mengikuti jam belajar di sekolah alias membolos.

Mereka masih menggunakan seragam sekolah sehingga mudah dikenali. Adapun siswa yang membolos atau meninggalkan jam belajar tersebut dari sekolah SMA Al-Islam 1 alamat jln. Hongowongso Laweyan, Surakarta sebanyak tujuh siswa. Kemudian dari ketujuh siswa tersebut dibawa ke Markas Polisi Sektor (Mapolsek) Pasar Kliwon untuk didata dan diberikan pengarahan serta pembinaan.

Untuk kasus perkelahian yang terjadi pada tanggal 30 September 2016, di SMP Bukit Raya Pekanbaru, Riau. Empat belas siswa sampai tewas. Dari berita yang diakses, korban berkelahi dengan siswa SMK saat jam pulang sekolah pukul 11.00 WIB. Terang Kepala Unit Reserse Kriminal Kepolisian Sektor Tenayanraya (Nurdiansyah, 2023).

Perilaku religius remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya, jika seorang remaja mengikuti kegiatan kelompok kegiatan keagamaan, ia mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi jika ia bergaul dan berteman dengan orang yang tidak beragama, ia juga kurang peduli dengan kegiatan keagamaan agamanya.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat kanak-kanak maupun pada masa remaja. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Perkembangan pribadi anak remaja umumnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga tempat di mana anak menerima pendidikan dan pengajaran secara informal. Pendidikan dan pengajaran secara informal inilah orang tua memiliki peran di mana pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat anak duduk menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya ataupun anggota keluarga lainnya dan merekalah yang pertama tama mengajarkan kepada anak pengetahuan Allah swt, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengatasi problematika perilaku keagamaan generasi muda yang menyimpang dari ajaran Islam. Namun dari segi implementasi, PAI dengan

hanya dua pelajaran per minggu belum membuktikan dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau ROHIS adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan ajaran agama yang dipelajari di kelas dan untuk meningkatkan pembentukan pribadi sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, tujuan dasarnya adalah mensejajarkan orang-orang terpelajar dan bertakwa dengan Allah SWT (Kamra, 2019).

Kegiatan ROHIS diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif dalam pembentukan moral atau perilaku keagamaan siswa di sekolah. Kegiatan ROHIS yang diselenggarakan diluar jam pelajaran sekolah ini dirasa cukup membangkitkan siswa terhadap kegiatan spiritual, terutama bisa diterapkan saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu sekolah di Kota Magelang yang mengadakan adanya ekstrakurikuler kerohanian Islam yaitu SMA Negeri 1 Kota Magelang. SMA Negeri 1 Kota Magelang merupakan salah satu sekolah favorit yang mencetak generasi berprestasi. Setiap sekolah tentunya memiliki berbagai macam karakter, ada yang baik dan kurang baik. Siswa di SMA Negeri 1 Kota Magelang ada yang berasal dari jalur zonasi, prestasi, serta afirmasi yang dibuka oleh sekolah.

Keadaan strata sosial para siswa pun sangat beragam, ada yang dari keluarga kaya dan berkecukupan, disisi lain juga banyak yang secara ekonomi menengah kebawah, latar belakang lingkungan keluarga siswa pun berbeda. Banyaknya siswa yang kurang mendapat pembelajaran akhlak dan nilai

keagamaan di rumah atau di lingkungannya, membuat anak-anak kurang tahu tentang agama Islam.

Para siswa di SMA Negeri 1 Kota Magelang juga terdiri dari berbagai agama, toleransi siswa dalam beragama sangat tinggi, dikarenakan adanya berbagai macam agama yang dianut oleh siswa. Dalam hal ini, sekolah disini menjadi tempat kedua setelah lingkungan keluarga untuk mencari ilmu pengetahuan ataupun menanamkan nilai-nilai akhlak dan keagamaan siswa.

Dari observasi awal yang dilakukan pada hari Jum'at, 3 Februari 2023 di SMA Negeri 1 Kota Magelang bahwa, kondisi riil tentang perilaku siswa yang belum ikut kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Magelang saat ini masih ada yang beberapa menyimpang dan tidak sesuai dari nilai-nilai keislaman. Seperti dilihat saat melakukan wawancara kepada salah satu guru PAI yaitu bapak Fahmi dan juga observasi langsung di sekolah, religiusitas adalah hal yang sangat sulit diperoleh karena mengingat anak-anak sudah jauh dari nilai-nilai agama Islam. Dan berakibat pada bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut dan mudah ditemukan dalam sekolah.

Maka dari itu sangat memprihatinkan fenomena ini yang meningkat pada anak sekolah saat ini. Keadaan religiusitas siswa yang ikut kegiatan Rohis sudah lebih baik dari siswa biasa. Dari pernyataan tersebut tentu ada beberapa alasan penguatan religiusitas siswa harus dilaksanakan, sehingga siswa dapat mengalami perubahan yang lebih baik yang didapatkan dari sekolah. Ekstrakurikuler Rohani Islam memiliki misi yang bagus yaitu untuk menyebarkan amar ma'ruf nahi munkar, dengan misi inilah kegiatan-

kegiatan keagamaan melalui ekstrakurikuler rohani Islam sangat penting dilaksanakan sebagai salah satu cara penguatan religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Magelang. Dapat dilihat saat survey dan wawancara langsung dengan guru PAI disekolah yaitu bapak fahmi, bahwa masih ditemukan perilaku yang kurang baik seperti masih dijumpai anak-anak yang berpacaran, berkelahi, bolos sekolah, mencontek saat ulangan dan masih terlambat untuk sholat berjamaah saat sudah dikumandangkan adzan di masjid, ada juga siswa yang masih bolong mengerjakan shalat lima waktu, tidak puasa saat di bulan ramadhan, ada beberapa anak yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan ada anak yang belum mengerti ajaran rukun agama Islam meskipun sudah dikatakan bahwa anak-anak sekolah menengah atas adalah anak yang sudah bisa memiliki pemikiran sendiri.

Contoh lainnya soal perilaku dan sopan santun masih ada siswa yang suka membully teman, tidak sopan terhadap guru dan karyawan di sekolah. Dari hasil observasi yang ada di lapangan ini, maka tampak jelas bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebenarnya itu semua adalah kewajiban-kewajiban yang harus dikuatkan dan dilakukan oleh peserta didik khususnya juga keluarga dan guru ikut mendukung.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada generasi muda, termasuk di dalamnya pembentukan perilaku keagamaan yang positif. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran yang sangat

penting dalam mewujudkan tujuan ini. Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian integral dari upaya pengembangan karakter siswa.

Salah satu ekstrakurikuler yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah, termasuk di SMA Negeri 1 Kota Magelang, adalah kegiatan Rohani Islam (Rohis). Ekstrakurikuler Rohis bertujuan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, serta meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial mereka dalam konteks keagamaan.

Di SMA Negeri 1 Kota Magelang, ekstrakurikuler Rohis memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Rohis, seperti pengajian, dzikir, hingga kegiatan sosial berbasis agama, berpotensi memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun ekstrakurikuler Rohis memiliki tujuan yang jelas, masih terdapat pertanyaan mengenai sejauh mana peran Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah ini. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut benar-benar memberikan dampak yang positif dalam pembentukan perilaku keagamaan, ataukah ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa dalam beragama?

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Magelang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler ini terhadap perilaku keagamaan siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses pembentukan perilaku keagamaan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan keagamaan di sekolah, serta menjadi referensi bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Dari hasil latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait bagaimana **Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa** khususnya di SMA Negeri 1 Kota Magelang.

#### **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memberikan pembatasan masalah pada peran ekstrakurikuler ROHIS dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA N 1 Kota Magelang

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kondisi ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Kota Magelang?

2. Bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler ROHIS terhadap perilaku keagamaan siswa di sekolah?
3. Bagaimana peran pembimbing ROHIS dalam mengembangkan dan memajukan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Kota Magelang?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui peran dari para pengurus Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam membentuk perilaku atau karakter keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Magelang.
  - b. Untuk mengetahui dampak kegiatan ekstrakurikuler ROHIS terhadap perilaku keagamaan siswa di sekolah.
  - c. Untuk mengetahui peran pembimbing rohis dalam mengembangkan dan memajukan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Kota Magelang
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Sebagai bahan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana peran pengurus kerohanian Islam (ROHIS) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Magelang.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para guru maupun pembina ROHIS dan agar termotivasi untuk mengembangkan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam usaha membentuk perilaku moral dan keagamaan siswa ke arah yang lebih baik dan optimal, terutama di lingkungan SMA Negeri 1 Kota Magelang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kerohanian Islam (ROHIS)**

###### **a. Pengertian Kerohanian Islam (ROHIS)**

Rohis adalah kepanjangan dari dua kata, yaitu Rohani dan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rohani yaitu yang bertalian atau berkenaan dengan roh (Tahir, 2014). Pengertian roh itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu unsur yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan), jika sudah berpisah dari badan, berakhirilah kehidupan seseorang, atau makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan.

Sedangkan dalam buku Ensiklopedi Islam, roh berarti zat murni yang tinggi, hidup, dan hakikatnya berbeda dengan tubuh (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam). Rohani adalah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika). Pengertian atau hakikat rohani masih sangat sukar untuk ditemukan, namun banyak yang mengaitkan dengan kalbu. Kalbu disini, sekalipun tidak jelas hakikatnya, namun gejalanya sangat jelas (Jalaluddin, 2019).

Gejalanya itu dapat diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian rasa tersebut misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta, iman dan lain sebagainya. kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah SWT atau dengan ungkapan lain kalbu yang penuh dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kalbu yang penuh dengan iman mempunyai gejalagejala yang sangat banyak, misalnya ketika sholat dengan khusyu', bila mengingat Allah SWT kulit dan hatinya tenang, bila disebut nama Allah SWT bergetar hatinya.

Kerohanian Islam (ROHIS) merupakan suatu kegiatan bimbingan keagamaan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk perilaku, karakter, dan wawasan pengetahuan keagamaan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Razak, 2020).

Pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan ketakwaan kepada Allah SWT, meningkatkan akhlak mulia, memahami syariat Islam, membangun persatuan dan kesatuan umat Islam, serta secara tidak langsung menumbuhkan kader (calon) pemimpin Islam. Selain itu para anggota ROHIS juga diharapkan mampu memberikan pengaruh dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara dengan mengamalkan Islam secara kaffah sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104).

Sedangkan menurut Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah (Bafadhol, 2019). Menurut Koesmarwanti, dkk., kegiatan dakwah sekolah dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus) (Aprliani dan Gazali, 2019).

#### 1) Dakwah ammah (umum)

Dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya (Hajaroh, 2018).

Menurut Rohinah (2020) dakwah ammah meliputi :

a. Penyambutan siswa baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

b. Penyuluhan problem remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

c. Studi dasar islam

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah, urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

d. Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangkit bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda,

dan syiar Islam.

e. Majalah dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

f. Kursus membaca al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.

2) Dakwah khusus

Dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian (Anwar, 2019). Dakwah khusus meliputi :

a) Mabit

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan sholat shubuh.

b) Diskusi

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang

bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

c) Pelatihan atau daurah

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al- Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab), dan sebagainya.

d) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadist, atau penugasan dakwah.

b. Rohis Sebagai Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan (Nashori, 2002).

Disamping itu, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana agar siswa memiliki nilai plus, selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktiknya, pelajaran ekstrakurikuler seringkali menjadi ciri khas suatu sekolah. Hal ini dikarenakan dalam menyediakan jenis kegiatannya disesuaikan dengan visi dan misi serta kondisi sekolah, terutama sekali dengan sarana dan prasarana yang tersedia, dengan demikian setiap sekolah akan mempunyai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda.

Tujuan adanya ekstrakurikuler adalah untuk menumbuhkembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian dan tanggungjawab terhadap lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab melalui berbagai

kegiatan positif di bawah tanggungjawab sekolah (Pamungkas, 2019).

Pembimbingan yang bersifat ekstrakurikuler, antara lain diarahkan pada pembimbingan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual, dan pembimbingan kepemudaan. Suryo Subroto, mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya oleh raga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di luar jam pelajaran (Sahlan, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa diharapkan untuk dapat menghasilkan hasil individual, sosial, civic, dan etis.

Hasil individual adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan potensi yang dimiliki siswa (Ali, 2019).

Hasil sosial adalah hasil yang berhubungan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan untuk dapat hidup bersama dengan orang lain, sedangkan hasil civic dan etis merupakan hasil yang berhubungan dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, tanpa adanya diskriminasi (Miswar dkk, 2019).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan minat dan pelajar lebih

banyak mengenai diri mereka sendiri dan orang lain. Program kegiatan ekstrakurikuler sekolah dipengaruhi oleh misi dan filosofi dan membutuhkan lingkungan belajar, dimana siswa dapat berkembang, belajar dan mengekspresikan dirinya. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler.

Padahal fungsi ROHIS yang sebenarnya adalah forum, mentoring, dakwah, dan berbagi. Susunan dalam ROHIS layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.

ROHIS merupakan suatu bentuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dalam rangka pembentukan mental dan spiritual anak-anak didik yang merupakan generasi muda agar memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kelak diharapkan mampu menjadi pemimpin yang baik bagi dirinya, keluarganya, dan orang lain (Mahali, 2019).

Dijadikannya ROHIS sebagai ekstrakurikuler adalah supaya dapat memberikan bantuan pengetahuan yang lebih meluas tentang agama karena sangat minimnya jam pelajaran atau alokasi yang telah ditentukan khususnya pada mata pelajaran PAI.

ROHIS merupakan sebuah lembaga organisasi siswa di bidang keagamaan, yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan yang bertujuan untuk menggali potensi-potensi keagamaan yang dimiliki

siswa (Daradjat, 2019).

ROHIS juga menjadi wadah atau sarana bagi siswa yang beragama Islam untuk memperoleh pembinaan keagamaan secara lebih mendalam dalam rangka menumbuh kembangkan bakat, kemampuan serta memperluas pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam dan senantiasa menanamkan, membudayakan, mengakrabkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para pelajar. Pada dasarnya penyelenggaraan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan menggali dan memotivasi siswa- siswa pada bidang tertentu (Saifuddin, 2019).

Karena itu aktivitas ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan hobi dan kondisi siswa, sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperjelas identitas dirinya.

Kegiatan itupun harus ditunjukkan untuk membangkitkan semangat dinamika dan optimism siswa sehingga mereka mencitai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat. Hal lain yang dapat tergali dari kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, baik itu kebutuhan akan penghargaan, permainan dan kegembiraan.

Boleh jadi, ide pengadaan kegiatan di luar proses belajar mengajar formal itu tunbuh dari niat untuk mengistirahatkan siswa dari kelelahan berpikir yang menuntut mereka berjuang bersungguh-

sungguh agar berprestasi. .

Nugroho W, mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler ROHIS adalah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan intrakurikuler (Abdulsyani, 2010).

Sebagian pendidik barat memandang bahwa kegiatan tambahan itu merupakan sarana langsung untuk proses belajar mengajar sehingga mereka memasukkannya dalam materi kurikulum yang akan diajarkan. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler disusun bersamaan dengan penyusunan kisi-kisi kurikulum dan materi pelajaran. Itu artinya, kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswa pun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Para ahli didik sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab melalui jalur pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya (Susilaningsih, 2019).

Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan

untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternaslisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama-sama dan serempak, antara lain dengan jalan: pergaulan, memberikan suri tauladan, mengajak dan mengamalkan.

Hal inilah yang berusaha digunakan oleh ROHIS agar pendidikan di sekolah tidak hanya sebatas penyampaian materi semata, melainkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri pesereta didik itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ROHIS dijadikan salah satu ekstrakurikuler disekolah-sekolah, yang bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan para siswa khususnya pada bidang keagamaan karena mengingat sangat minimnya jam pelajaran atau alokasi waktu yang telah ditentukan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Jenis kegiatan ROHIS

ROHIS mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan ROHIS adalah dakwah actual, yaitu terlibatnya ROHIS secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan (Porwadarminta, 2019).

Kegiatan kerohanian Islam pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang pemahaman ilmu-ilmu agama Islam guna tercapainya tujuan pendidikan, meningkatkan mutu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, memperluas cara berpikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh pada prestasi belajarnya.

d. Tujuan kegiatan Kerohanian Islam

Tujuan bimbingan kerohanian Islam secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Tujuan Khusus

1. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
2. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

a. Perilaku keberagamaan

Definisi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang terwujud dalam gerakan (sikap), bukan hanya badan

ataupun ucapan (Pratama dkk, 2019). Perilaku yang ada pada individu atau organisasi itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya rangsangan yang mengenai individu atau organisasi itu. Perilaku itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Menurut Hasan Langgulung, Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati. Sedangkan menurut Iris V Cully dan Kending Brubaker Cully, dalam *Encyclopedia of Religious Education, Behavior is the outward manifestation of a belief system developed primarily by cognitive, affective and tactile experiences, as well as the presence or lack of reinforcement* (Noer, 2019). Yang berarti Perilaku adalah anifestasi lahiriah dari suatu sistem kepercayaan yang dikembangkan oleh primary kognitif, afektif dan pengalaman, serta adanya atau kurangnya penguatan.

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme

ataupun ucapan (Pratama dkk, 2019). Perilaku yang ada pada individu atau organisasi itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya rangsangan yang mengenai individu atau organisasi itu. Perilaku itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Menurut Hasan Langgulung, Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati. Sedangkan menurut Iris V Cully dan Kending Brubaker Cully, dalam *Encyclopedia of Religious Education, Behavior is the outward manifestation of a belief system developed primarily by cognitive, affective and tactile experiences, as well as the presence or lack of reinforcement* (Noer, 2019). Yang berarti Perilaku adalah anifestasi lahiriah dari suatu sistem kepercayaan yang dikembangkan oleh primary kognitif, afektif dan pengalaman, serta adanya atau kurangnya penguatan.

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme

tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Wibowo, 2019).

Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto, perilaku atau tingkah laku adalah segala kegiatan atau tindakan manusia yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang disadari maupun yang tidak disadari (Syamaun, 2019). Di samping itu Sarlito Wirawan memberikan pengertian tentang perilaku sebagai berikut: “perilaku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadic (timbul dan hilang disaat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya (Setiawan dkk, 2020). Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan (Muqit dan Maskur, 2022).

Sedangkan dalam bukunya Hasan Langgulung yang berjudul “Asas- asas Pendidikan Islam” Al-Ghozali berpendapat bahwa perilaku atau tingkah laku adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan

dari luar atau rangsangan-rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah.

- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.
- 5) Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku.
- 6) Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- 7) Tingkah laku ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi sedangkan pada tingkatan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati pada makna-makna ke-Tuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh keimanan dan akal.

Sedangkan keagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat

yaitu Menurut Muhaimin, Keagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak perintahkan untuk ber-Islam”

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif atau sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang haruslah terlebih dahulu mengubah sikapnya. Sedangkan keberagamaan berasal dari kata beragama yang memiliki arti “menganut atau memeluk agama” (Panuju dan Utami, 2020).

Beberapa perilaku keagamaan siswa yang perlu diterapkan seperti, siswa rajin melakukan kegiatan shalat dhuha setiap pagi, siswa diharapkan bisa menghormati guru dan karyawan di sekolah, siswa berpakaian menggunakan atribut lengkap dan disiplin, terutama bagi siswi perempuan diharapkan berpakaian sopan dan menutup aurat.

Para siswa juga diharapkan mampu melaksanakan ibadah rukun islam, seperti shalat 5 waktu, melaksanakan puasa dibulan Ramadhan, dan membayar zakat. Selain itu jiwa sosial seperti saling tolong menolong dan bersedekah rutin diharapkan juga dilakukan

oleh para siswa.

Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dan sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu (Hambali dan Yulianti, 2018).

Agama dalam arti teknis *religion* (bahasa Inggris), *relegere* (bahasa Latin), *religie* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab), dan Agama (bahasa Indonesia). Dari segi etimologi, agama itu berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Jadi yang dimaksud kata agama itu ialah: peraturan. Peraturan yang dimaksud di sini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama, dan lainnya (Majid dan Andayani, 2020).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, agar menghindari kesamaan dengan penelitian ini, Maka peneliti melampirkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Sadarnis. (2019), berjudul “*Peran Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Membentuk perilaku Keagamaan Siswa di SMA*”

### *Negeri 1*

*Peukan Bada Aceh Besar*” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan rohis dalam membentuk perilaku, karakter dan keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek yang diteliti sama-sama di sekolah tingkat SMA sama-sama membahas kegiatan ROHIS, dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah, subjek penelitian bukan hanya lingkungan sekolah saja yang disoroti, akan tetapi lingkungan keluarga juga dianggap berperan.

2. Penelitian Ahmad Naufal Fuad Fakhruddin. (2018), berjudul “*Peran Organisasi Rohis Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Pada Siswa MAN 3 Sleman*”. Di dalam penelitian ini, mendeskripsikan peranan kegiatan kerohanian islam terhadap akhalk dan kepribadian para siswa. subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru Pembina dan para siswa. Di penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kegiatan ini dihandle oleh Pembina ROHIS dengan rangkaian kegiatan diantaranya rutin melakukan shalat dhuha, kegiatan tahsin setiap hari jum’at pagi, kajian jum’at sore dan lain-lain.

Dampaknya dari penelitian di lingkungan sekolah khususnya bagi siswa sudah cukup baik dan dapat dilihat langsung keseluruhan dimensi-dimensi dari religiusitas yaitu dimensi aqidah, dimensi syariat, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan tentang islam dan dimensi

pengamalan. Perbedaannya, di penelitian terdahulu ini mendeskripsikan peran kegiatan kerohanian islam dalam membentuk akhlaqul karimah pada siswa di MAN 3 Sleman, sedangkan di penelitian saya meneliti tentang bagaimana peran ROHIS dalam membentuk perilaku keagamaan di SMA Negeri 1 Kota Magelang.

Fokus penelitian skripsi ini adalah dampak dari kegiatan rutin Ahad Kliwon untuk pembentukan religiusitas siswi yang dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan, dengan dampaknya yaitu sudah cukup baik sesuai dimensi-dimensi dari religiusitas.

3. Penelitian Nurhidayat Ahmaad. (2019), berjudul "*Peran Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Menumbuhkan Semangat Beribadah Siswa di UPT SMA Negeri 1 Palopo*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kegiatan kerohanian islam dalam menumbuhkan semangat keagamaan siswa, selain itu juga untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam proses menumbuhkan semangat beribadah siswa khususnya di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah yaitu sama-sama meneliti peran kegiatan keagamaan (ROHIS) serta teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian.

4. Penelitian Amirotul Amjad. (2021), berjudul "*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Perkembangan Sosial Skills Siswa SMK KARYA PUNGGUR*". Pada penelitian ini, bertujuan untuk

mendeskripsikan pengaruh kegiatan rohis terhadap kemampuan akademik siswa di sekolah, serta upaya untuk meningkatkan religiusitas siswa, mengetahui hambatan- hambatan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil pelaksanaan rohis disekolah dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Dengan sumber data diambil dari guru, siswa, dan dan dokumen.

Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, kemudian mendeskripsikan tentang pengaruh rohis dalam meningkatkan akademik dan juga meningkatkan religiusitas siswa, mengetahui hambatan- hambatan, faktor pendukung dan penghambat, kemudian di penelitian saya meneliti tentang bagaimana peran kegiatan kerohanian islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Magelang.

Fokus penelitian ini adalah melaksanakan pengembangan kemampuan siswa dibidang akademik dengan meningkatkan religiusitas siswa yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari yang ada di masyarakat.

5. Penelitian Khoirun Nugroho. (2020) berjudul *“Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo.*

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh rohis terhadap motivasi belajar dan penguatan karakter religiusitas, membangun budaya perilaku islami dan membangun keteladanan dalam penguatan karakter

religiusitas di SMK Negeri 2 Ponorogo.

Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanyapengaruh ekstrakurikuler Rohis terhadap karakter tanggung jawab peserta didik. Sedangkan dipenelitian saya meneliti tentang pengaruh kegiatan rohis terhadhadap perilaku keagamaan siswa.

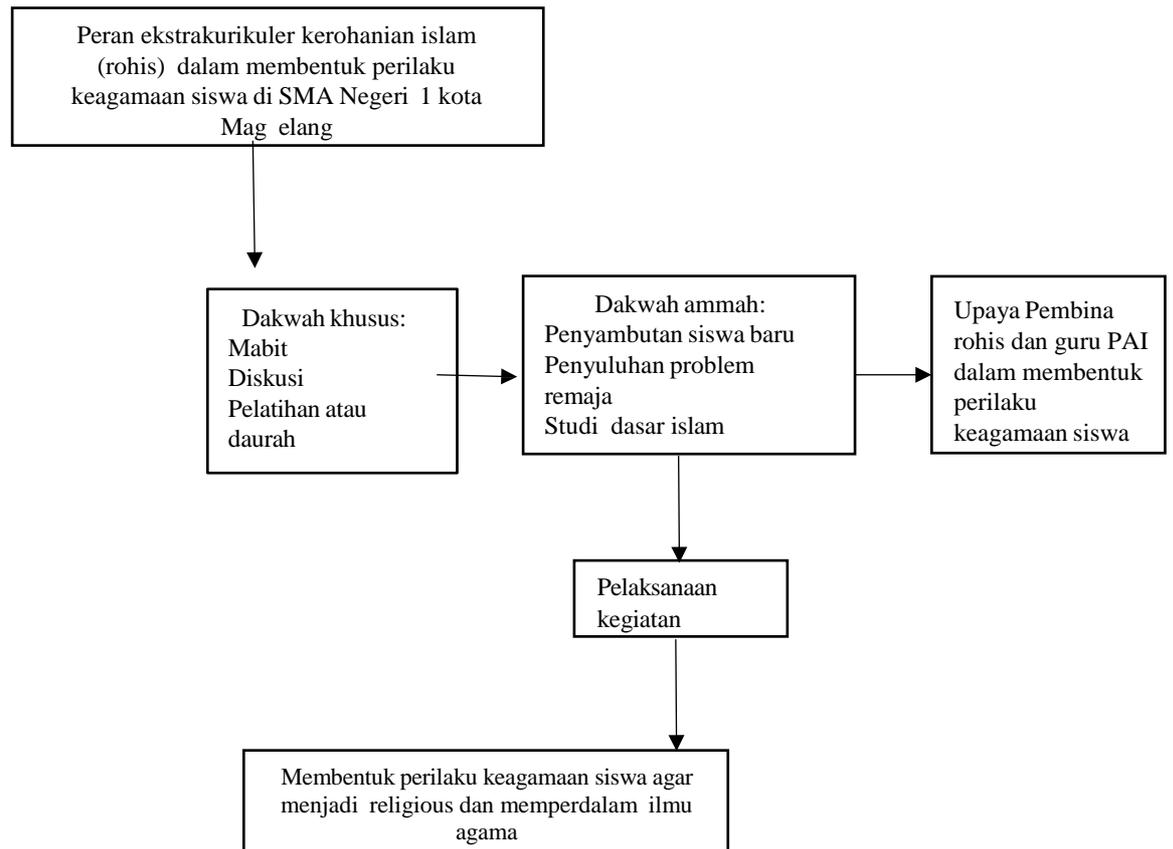
6. Penelitian Juni Nalurita. (2017), berjudul *“Pengaruh Pelaksanaan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Motivasi Ibadah Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan).*

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh rohis terhadap motivasi ibadah siswa seperti ibadah wajib meliputi shalat 5 waktu dan puasa. Selain itu juga meneliti tentang hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif, kemudian tujuan di penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan karakter siswa dalam Ibadah. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang pengaruh rohis dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, dan metode yang digunakan adalah kualitatif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan kerangka piker yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah maka kerangka berpikir perlu dikembangkan untuk memperoleh data dan informasi

yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini. Adapun kerangka berpikir yang dimaksud yaitu :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian

Jenis penelitian skripsi ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Bachri, 2019).

Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena kasus yang diteliti yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan atau rohis bertujuan untuk memantapkan nilai-nilai Islam pada peserta didik termasuk kepada pendidik yakni seorang guru. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yakni sebuah proses penelitian atau pemahaman berdasarkan pada metologi yang menyelidiki sebuah fenomena sosial di masyarakat dan masalah manusia.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### 1. Subjek penelitian

Subjek Penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian. Adapun dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan dijadikan subjek penelitian di SMA Negeri 1 Kota Magelang adalah : Pembimbing Rohis, pengurus ROHIS atau ketua ROHIS dan para siswa.

## 2. Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peran organisasi kerohanian islam, meliputi guru dan pembimbing ROHIS terhadap perilaku dan kegiatan keagamaan siswa khususnya di SMA Negeri 1 Kota Magelang.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek penelitian di mana data menempel. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dan informasi yang diperoleh langsung dari pembimbing ekstrakurikuler Rohani Islam, guru PAI, serta siswa di SMA Negeri 1 Magelang. Kemudian untuk sumber lain atau sumber data tambahan berasal dari observasi, dokumentasi foto, wawancara tentang kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam sesuai dengan fokus penelitian ini serta menggunakan beberapa sumber yaitu buku referensi, Jurnal Penelitian, serta internet yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini.

### **D. Keabsahan Data**

Dalam sebuah penelitian tentunya tidak terlepas dari keabsahan data yang menjadi bagian dari konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan dan keandalan yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma nya sendiri (Langge dkk, 2019).

Supaya mendapatkan hasil keabsahan temuan yang valid, maka dari itu perlu diteliti ktingkat redibilitas data dengan menggunakan teknik

perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, tempat observasi yang diperdalam, triangulasi (sumber, metode, peneliti dan teori), pengecekan teman sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan kesesuaian hasil.

Tahap penelitian kualitatif ini diuraikan dengan menjelaskan proses pelaksanaan penelitian yang diawali dengan pendahuluan, penyusunan proposal, pengembangan desain, pengumpulan data dan analisis data serta penulisan laporan yang dilakukan peneliti (Akbar dkk, 2018).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan paling penting di dalam penelitian ini. Peneliti harus jeli dalam mengamati adalah menatap, kejadian, gerak dan proses. Dan pengamatannya pun harus objektif. Observasi disini adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data demi data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengobservasi langsung untuk melakukan pengamatan ke SMA Negeri 1 Magelang untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah, guru PAI, Rohis di sekolah, murid dan lain sebagainya.

## 2. Wawancara

Di dalam penelitian kualitatif ini biasanya menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam untuk metode utama. Karena itu peneliti harus memperoleh data langsung dari subjek penelitian itu sendiri agar data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Wawancara ini merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Alasan wawancara sebagai metode utama:

- a. Dengan wawancara peneliti dapat menggali bukan hanya apa yang kasat mata (diketahui atau dialami oleh subjek penelitian) tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam diri subjek penelitian tersebut;
- b. Apa yang ditanyakan oleh informan ini bisa mencakup hal-hal yang sifatnya lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Ada dua tipe wawancara yakni wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang lebih bersifat luwes dan terbuka. Wawancara dilakukan untuk menggali ide lebih luas, namun peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara agar tetap sistematis dan terarah, hanya saja peneliti akan mengembangkannya dari pedoman tersebut (Rijali, 2018).

### 3. Dokumentasi

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa buku, surat kabar, catatan, notulen rapat, arsip, dan sebagainya (Qomari, 2020). Dokumentasi dan Observasi merupakan langkah yang lazim dilakukan pada penelitian kualitatif karena berkaitan dengan situasi sosial tertentu.

Metode dokumentasi ini dilakukan dalam rangka memperoleh data-data yang akan digunakan untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan. Dokumentasi adalah catatan dari peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk gambar, tulisan dan karya-karya dari seseorang, dan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi (Trapaghan, 2020).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Darna dkk, 2018). Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berakhir. Tekniknya dapat menggunakan pendekatan (*Spradley, Miles, Paton, Statis, Corbin* dengan Langkah masing- masing).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan atau

sampai penulisan hasil penelitian.

1. Analisis Sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif ini telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menemukan fokus penelitian (Pertiwi, 2021).

2. Analisis selama di lapangan *Model Miles and Huberman*

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Astuti, 2019). Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Traphagan, 2019).

*Miles and Huberman*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Selama pengumpulan data ini berjalan, terjadilah tahapan reduksi yang

selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi serta menulis memo.

#### 4. Penyajian Data

Penyajian data disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman peneliti dari penyajian tersebut.

#### 5. Menarik Kesimpulan.

Proses yang terakhir adalah peneliti mulai mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian di SMA Negeri 1 Magelang, secara sederhana telah peneliti uraikan hasil-hasil penelitian dan hasil analisis data tentang “Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kota Magelang”. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. kondisi ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Magelang berjalan cukup baik. ROHIS sudah lebih 10 tahun melakukan kegiatan keagamaan dan mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan guru. Selain itu setiap tahun jumlah siswa yang bergabung dengan ROHIS selalu naik secara signifikan. Beberapa program ROHIS yang dilakukan yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Tabligh Akbar, Kajian Jumat Pagi dan siang, Gladi bersih masjid, Dzikir Al-Ma'tsurat, Tilawah Membaca Al-Qur'an Rutin, Gerakan Jumat Bersedekah, Mentoring, Bakti Sosial, Tadabur Alam, dan Rihlah.

Kegiatan-kegiatan itu didukung penuh oleh sekolah dan kepala sekolah. ROHIS difasilitasi berupa ruangan sekretariat, laboratorium PAI, masjid sebagai tempat ibadah, fasilitas dari sekolah itu berguna untuk memaksimalkan saat kegiatan berlangsung dengan baik.

2. Dampak kegiatan ROHIS dalam membentuk perilaku keagamaan sangat baik bagi siswa. Siswa di sekolah lebih rajin dan ibadah terjaga, seperti shalat jama'ah di masjid tepat waktu. Selain itu akhlak dan perilaku siswa mengalami peningkatan yang cukup baik
3. Peran pembimbing ROHIS dalam mengembangkan dan memajukan ROHIS di sekolah menjadi faktor keberhasilan Pendidikan keagamaan. Salah satu metode pelaksanaan kegiatan pembinaan ROHIS, pembina menggunakan metode mentoring pendampingan dengan membuat khalaqah semacam privat institusion yang bersifat santai. Dan siswa dibebaskan untuk menentukan materi apa yang akan dibahas di dalam khalaqah tersebut, namun sebelumnya mereka harus menyerahkan materi tersebut ke dalam bentuk silabi kepada Guru Pembina

## **B. Saran**

Saran-saran yang hendak peneliti berikan, tidak lain hanya sekedar memberi sedikit masukan yang tentunya dengan harapan agar peningkatan perilaku keagamaan lebih baik lagi. Adapun saran-saran berikut peneliti sampaikan kepada :

### **1. Guru PAI**

Metode dan strategi yang digunakan dalam peningkatan perilaku keagamaan sudah banyak dan kreatif. Namun hendaknya metode-metode tersebut lebih dikreasikan sehingga akan menarik bagi pesertanya, baik anggota ROHIS maupun siswa yang bukan anggota ROHIS. Selain itu saat observasi, hendaknya imam padasaat sholat berjama'ah berlangsung

dijadwalkan, digilir mulai dari Kepala Sekolah hingga guru yang beragama Islam. Saran terakhir, kedekatan antara Pembina dan anggota ROHIS sudah baik seperti kedekatan emosionalnya sudah terjalin dengan baik, hendaknya kesolidan antara Pembina dan anggota tetap dipertahankan karena hal-hal tersebut sangat berdampak positif bagi anggota ROHIS.

## 2. Siswa

Adanya beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh ROHIS untuk penguatan religiusitas itu diharapkan siswa untuk selalu konsisten mengembangkan seluruh potensi dan motivasinya untuk mengikuti kegiatan ini. Saling bekerjasama dan membantu pada saat berkegiatan, serta tidak lupa untuk selalu mengkomunikasikan antar anggota guna keberlangsungan kegiatan. Siswa hendaknya kompak diniatkan untuk memperbanyak dan memperdalam ilmu agama Islam agar ROHIS lebih berkembang di Kota Magelang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina, 'Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Psikologi*, 25.1 (2019), 55–64
- Ahsanul Khaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33  
<<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>
- Aisyah, Simbolon, Siti, 'Penerapan Metode Mentoring Terhadap Pembentukan Religiusitas Dimensi Ibadah Pada Siswa MTS Muhammadiyah 15 Medan', 2020, 1–76
- Akbar, M. Yudi Ali, Rizqi Maulida Amalia, and Izzatul Fitriah, 'Hubungan Religiusitas Dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.4 (2020), 265  
<<https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>>
- Alfiana, Monica, May, *Pembentukan Religiusitas Siswi Dalam Kegiatan Rutin Ahad Kliwon Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo*, 2019
- Amazi, Addin, Mohammad, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Religiusitas Siswa Di SMK Pelayaran Nusantara Batang*, 2020
- Azizah, Vivi Washilatul, 'Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek', 2020, 31
- Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Iaib Press, 2019
- Bahrianor, *Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI*, 2020
- Diananda, Amita, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, 1.1 (2018), 116–33 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462-2471, 2020
- Efendi, Nursal, *Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*, 2019
- Eka, Saputri, Yanti, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Tadzkirah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa', *Prosiding*

Seminar Nasional, 2019, 391–402  
<<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp2019/article/download/555/2/3119>>

Fahlawi, Sahrizal, and Muhammad Sobri, *Peran Guru Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Di SMK Anak Bangsa*, 2019

Fitriani, Annisa, ‘Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, XI.1 (2021), 1–24

Gobel, Sutrisno, Sitti Roskina, Mas, and Arifin, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas’, *Jambura Journal of Educational Management*, 1.1 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>>

Hambali, Muh, and Eva Yulianti, ‘Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit’, *Jurnal Pedagogik*, 05.02 (2018)  
<<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>>

Hasanah, Uswatun, ‘Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 18–34

IAIN, ‘Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif’, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1–29, 2020

Latief, Riskayati, ‘Penggunaan Laboratorium Virtual Dan Google Classroom Dalam Penguatan Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII IPA MAN Insan Cendekia Kota Palu Di Masa PJJ Pandemi Covid-19’, *Biology Teaching and Learning*, 4.2 (2021), 170–79  
<<https://doi.org/10.35580/btl.v4i2.32139>>

Mahmudi, Ihwan, and Taufik Abdullah, Attamimi, ‘Pengaruh Hidden Curriculum Dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo’, *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10.1 (2020), 71–85

Mastiyah, I. (2020). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Edukasi*, 16(3), 294702.

Mayasari, Ros, ‘Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)’, *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 81–100

Nasrullah, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Instructional Effect Dan Nurturant Effect’, *Jurnal Studi Pendidikan*, 13.1, 1–16, 2020

Noer, H.M. Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, ‘Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan

- Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah*, 2.1 (2022), 21–38  
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan', *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), 55–65 <<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>>
- Pertiwi, Mahesti, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO', 2019
- Paslah, R. (2021). *Konsep Sedekah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Buku The Power of Sedekah)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Rahmawati, Siti, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4.1 (2019), 17–24  
 <<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>>
- Reza, Fani, Iredho, 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)', *Humanitas*, 10.2 (2019), 45–58
- Rozi, Fathor, and Uswatun Hasanah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren', *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), 110–26 <<https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>>
- Safitri, Raih, 'Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di SMA Negeri 3 Magelang', *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2018, 1–54
- Syarnubi, 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan', *Tadrib*, 5.1 (2019), 87– 103 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>>
- Traphagan, John W., *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research in Cross-Cultural Perspective*, *Research on Aging*, 2020, XXVII <<https://doi.org/10.1177/0164027505276049>>
- Yanti, Noor, Rabiatal Adawiah, and Harpani Matnuh, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.11 (2019), 963–70

Zaman, Badrus, 'Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016', *Jurnal Inspirasi*, 1.1 (2019), 139–54<<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/10/9>>